

**PERILAKU ASERTIF DAN KECENDERUNGAN MENJADI KORBAN
BULLYING****Novalia dan Tri Dayakisni**Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
nov_tentacle90@yahoo.com

Bullying merupakan masalah penting yang perlu diperhatikan di lingkungan sekolah, biasanya dilakukan oleh kakak kelas terhadap adik kelas atau orang yang lebih kuat. Salah satu faktor yang menentukan intensitas kecenderungan menjadi korban *bullying* adalah perilaku asertif pada siswa. Penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *bullying*. Penelitian dilakukan terhadap 60 siswa MA NU Lekok Pasuruan. Pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling populasi*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah skala perilaku asertif dan skala kecenderungan menjadi korban *bullying*. Analisis data menggunakan *korelasi product moment*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* pada siswa MA NU Lekok Pasuruan. Nilai koefisien dengan $(r) = (-0,430)$, koefisien determinasi $(r^2) = 0,185$ dan probabilitas kesalahan $(p) = 0,001$. Hal ini berarti semakin tinggi perilaku asertif siswa maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban *bullying*, demikian juga sebaliknya, semakin rendah perilaku asertif maka semakin tinggi kecenderungan menjadi korban *bullying*. Sumbangan efektif perilaku asertif terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying* sebesar 18,5%, sisanya 81,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kata kunci: Perilaku Asertif, Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying*

Bullying is an important issue to be noticed in school environment. It commonly do by senior to junior or stronger person. One factor that determines the intensity of a tendency to be a victim is assertive attitude. The research used correlational research to examine correlation between assertive attitude and tendency to be a victim of bullying. Sixty students of MA NU Lekok High School of Pasuruan participated in this study. Sampling technique that used in this research was population technique. Instrument used to collect the data were assertive attitude scale and tendency to be victim of bullying scale. Data analyzed by product moment correlation. The result revealed significant negative correlation between assertive attitude and tendency to be victim of bullying on participant with coefficient value $(r) = (-0,430)$. Coefficient determinant $(r^2) = 0,185$ and probability of error $(p) = 0,001$. It means that the higher assertive score, the lower tendency to be victim of bullying, and vice versa. While effective contribution of assertive attitude to tendency to be victim is 18,5%, the rest of 81,5% influenced by other variables which were not examined in this study.

Keywords: Assertive Attitude, Tendency to be Victim of *Bullying*

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, ia adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas, sehingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat serta dapat menghasilkan komunitas intelektual yang setaraf dengan sekolah gubernemen.

Melalui pondok pesantren para santri diasuh untuk menjadi dirinya sendiri yaitu yang memiliki potensi yang luar biasa, peribadi yang pendiriannya matang, dengan kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan yang tinggi serta keimanan dan ketakwaan yang dalam, sehingga dalam pondok pesantren para santri juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dan berkompeten dalam masyarakat. Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah mencetak dan membentuk insan yang sholeh, berilmu dan beramal, bertaqwa dan berakhlak luhur, berdisiplin dan mempunyai rasa tanggung jawab, berpendidikan dan berkepribadian, dengan dibekali keseimbangan IPTEK dan IMTAQ yang beriringan.

Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di pesantren bertujuan membentuk kepribadian santri yang sesuai dengan standar moral yang berlaku di masyarakat. Ternyata hal itu tidak mempengaruhi dan menekan perilaku bullying di kalangan santri. Ini disebabkan adanya kegagalan dalam pembentukan kode moral benar atau salah, dan kegagalan dalam merubah konsep moral khusus ke umum. Moralitas pasca-konvensional seharusnya dicapai selama masa remaja. Tapi dengan masih adanya remaja pada tingkat pra-konvensional atau konvensional, maka tidaklah heran apabila diantara remaja masih banyak yang melakukan perilaku *bullying*. *Bullying* adalah tindakan negatif, yang bersifat agresif atau manipulatif dalam rangkaian tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain selama periode waktu tertentu yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan. Jenis penindasan (*bullying*): verbal, fisik, dan relasional/psikologis yang melibatkan pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan penonton/saksi atau tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah. Di Indonesia perilaku ini lebih dikenal dengan istilah *digertak*, *digenjet*, dan lain-lain. *Bullying* bisa juga merupakan suatu organisasi yang terwujud di dalam tindakan. Anak-anak yang menindas memiliki semacam hawa superioritas yang kerap merupakan sebuah topeng untuk menutupi luka yang dalam dan ketidakmampuan. Mereka berdalih bahwa superioritas yang di anggap miliknya membolehkan mereka melukai seseorang yang mereka anggap hina, padahal sesungguhnya ini merupakan dalih untuk merendahkan seseorang hingga mereka dapat merasa lebih unggul (Coloroso, 2003).

Pada umumnya siswa yang mengalami tindakan *bullying* adalah siswa yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah (Soendjojo, 2009). individu yang memiliki sikap asertif yang rendah memiliki banyak ketakutan yang irasional yang meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak peribadinya. Begitupun korban *bullying* mereka kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *bullying* yang siswa terima karena siswa korban *bullying* takut pelaku *bullying* makin mengintensikan tindakan *bullying*. Oleh karena itu sekap asertif

yang rendah lebih rentan mendapatkan *bullying* dari para pelaku di banding dengan siswa yang memiliki asertivitas yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap sisiwa-siswi yang ada di MA NU di Pasuruan, menyatakan bahwa sebagian siswa yang menjadi korban *bullying* adalah siswa dengan tabiat pendiam dan tidak mempunyai kemampuan melawan pada pelaku *bullying*. Melihat adanya fenomena-fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam mengenai “hubungan antara perilaku asertif dengan kecendrungan menjadi korban *bullying*”.

Perilaku Asertif

Albert dan Emmons (dalam Rosita, tt) mengemukakan bahwa individu yang bersikap asertif adalah individu yang tegas menyatakan perasaan mereka, meminta apa yang mereka inginkan dan mampu mengatakan “ tidak (ada)” tentang suatu hal. Individu tersebut bertindak dengan tegas, mereka bertindak yang terbaik dan berpihak kepada hak atau kebenaran.

Menurut Lioyd (1991) perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain atau bisa di artikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan peuh dengan respek saat berinteraksi dengan orang lain

Atkinson (1997) menyatakan bahwa menjadi asertif mensyaratkan apa hak-hak anda, atau apa yang diinginkan sari suatu situasi dan mempertahankannya sekaligus tidak melanggar hak orang lain. Keasertifan adalah keadaan pikiran-pikiran juga mempunyai keterampilan komunikasi verbal dan non verbal tertentu. Keasertifan juga tentang mempunyai pikiran, dan menjalankan pikiran itu. Keasertifan adalah mampu menyatakan bahwa anda tidak memilih untuk mengklain hak anda di dalam semua situasi, karena anda tahu jika anda mau atau perlu melakukannya, anda dapat melakukannya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Asertif

Lioyd (1991) mengatakan asertif dipengaruhi oleh Jenis kelamin karena semenjak kanak-kanak, peran dan pendidikan laki-laki dan perempuan telah dibedakan oleh masyarakat, sejak kecil telah dibiasakan bahwa anak laki-laki harus tegas dan kompetitif dan anak perempuan harus pasif menerima perintah dan sensitif. Hal ini berakibat laki-laki akan berperilaku lebih asertif dibandingkan anak perempuan.

Lioyd (1991) menyatakan ada beberapa karakteristik asertif, antara lain a) mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas, individu tersebut mampu menyatakan tidak ketika ada keinginan dari orang lain ataupun pandangannya, b)mampu mengekspresikan perasaan jujur, individu tersebut tidak menyangkal perasaan atau keinginannya terhadap orang lain. bersikap realistis, individu tersebut tidak melebih-lebihkan, mengecilkan sesuatu hal, c) Individu tersebut akan berbicara sesuai realita dan jujur kepada orang lain, dan d) mampu mengekspresikan kesukaan dan prioritas, individu tersebut tidak menanggukhan sesuatu untuk bergaul dengan siapapun dan individu tersebut akan menyatakan perioritas atau kesukaannya tanpa ada perasaan tertekan.

Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying*

Korban adalah merupakan orang yang mengalami kerugian baik berupa kerugian fisik, mental maupun kerugian finansial atau mereka yang menderita jasmani dan rohani sebagai akibat tindakan orang lain yang mencuri pemenuhan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita. Korban suatu kejahatan tidaklah selalu harus berupa individu atau orang perorangan, tetapi bisa juga berupa kelompok orang, masyarakat atau juga badan hukum. Jadi dapat disimpulkan bahwa definisi kecendrungan menjadi korban *bullying* adalah seseorang yang mengalami situasi atau kondisi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh orang lain secara terus menerus dikarenakan mereka cenderung lebih lemah dari teman mereka.

Bentuk-Bentuk *Bullying*

Menurut Sullivan & Clearly (2005) Ada beberapa bentuk dari *bullying*, antara lain:

- a. Kekerasan secara fisik adalah bentuk *bullying* yang paling jelas dan terjadi ketika seseorang secara fisik dirugikan melalui tindakan seperti menggigit, memukul, menendang, meninju, meludah, atau bentuk lain dari serangan fisik.
- b. Kekerasan nonfisik, meliputi aspek sebagai berikut:
 - 1) Verbal, ini termasuk mengintimidasi melakukan ancaman, melakukan panggilan telepon dengan nada kasar, pemerasan uang atau materi, menggunakan *bullying* bernada seksual dan menyebarkan desas-desus palsu atau jahat.
 - 2) Nonverbal, dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung.
 - a) *Bullying* nonverbal secara langsung, termasuk dalam membuat suatu tindakan *bullying* akan tetapi pada kenyataannya itu dapat digunakan untuk mempertahankan kontrol atas seseorang untuk melakukan intimidasi dan mengingatkan mereka bahwa mereka mungkin akan dipilih kapan saja.
 - b) *Bullying* nonverbal secara tidak langsung, melakukan tindakan secara tidak sengaja dan sering mengabaikan secara sistematis, mengisolasi dan membuat siswa lain agar tidak menyukai seseorang.

Hipotesa

Ada hubungan negatif antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *bullying*. Artinya semakin tinggi asertifitas seseorang maka akan semakin rendah kecenderungan menjadi korban *bullying*, begitu juga sebaliknya semakin rendah asertifitas seseorang maka akan semakin tinggi kecenderungan menjadi korban *bullying*.

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswi MA NU di Pasuruan. Peneliti mengambil sampel sejumlah 60 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling populasi* dimana seluruh populasi menjadi sampel penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala (Kerlinger, 2000), yaitu skala perilaku asertif dan skala kecenderungan menjadi korban *bullying*. Instrumen skala asertif terdiri dari empat pilihan, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) dengan skor. Sedangkan instrumen skala kecenderungan menjadi korban *bullying* terdiri dari empat pilihan, yaitu Tidak Pernah (TP), Pernah (P), Jarang (J), Sering (S), Sangat Sering (SS).

Skala asertif disusun berdasarkan kriteria yaitu, mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas (12 item), mudah berkomunikasi secara langsung dengan orang lain (12 item), percaya diri dan bebas mengungkapkan perasaan kepada orang lain (12 item). Sedangkan skala kecenderungan menjadi korban *bullying* disusun berdasarkan kriteria yaitu, aspek fisik (10 item) dan non fisik (10 item).

Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan adalah teknik Korelasi *Product Moment*, hasilnya digunakan untuk membuktikan hipotesa dari penelitian dan akhirnya dapat dijadikan sebagai kesimpulan akhir dari penelitian. Data-data yang diperoleh diproses dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program For Social Science*) for Windows.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diketahui nilai koefisien (r) = (-0,430). Koefisien determinasi (r^2) = 0,185 dan probabilitas kesalahan (p) = 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* pada siswa MA NU di Pasuruan. Hal ini berarti semakin tinggi perilaku asertif siswa maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban *bullying*, demikian juga sebaliknya, semakin rendah perilaku asertif maka semakin tinggi kecenderungan menjadi korban *bullying*. Adapun sumbangan efektif perilaku asertif terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying* sebesar 18,5%, sisanya 81,5% dipengaruhi oleh variabel lain, yang tidak diteliti oleh peneliti.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisa data yang diperoleh nilai probabilitas kesalahan (p) = 0,001 yang berarti bahwa hasil uji statistik yang dilakukan dapat sangat signifikan atau bermakna bukan hanya pada sampelnya saja, tetapi juga bisa digeneralisasikan pada populasinya. Sedangkan nilai koefisien korelasi (r) = -0,430 menandakan adanya hubungan yang berarah negatif antara kedua variabel. Hal ini berarti apabila nilai pada variabel perilaku asertif menunjukkan nilai tinggi maka akan diikuti oleh rendahnya kecenderungan menjadi korban *bullying*. Apabila perilaku asertif rendah maka akan diikuti oleh tingginya kecenderungan menjadi korban *bullying*.

Dikatakan ada hubungan antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *bullying*, karena dengan mereka berperilaku asertif, mereka akan mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas dengan berani menyampaikan pendapat yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh individu, berbicara dengan tegas tanpa ada rasa takut, dan berani menolak ajakan kakak kelas yang tidak disenangi. Dengan adanya perilaku asertif tersebut maka kecenderungan untuk menjadi korban *bullying* kemungkinannya akan sedikit atau rendah.

Dengan munculnya perilaku asertif di atas maka siswa tidak mendapatkan kekerasan fisik, karena mereka mampu melawan atau menghindari dari perilaku *bullying* yang dialami. Siswa juga tidak mendapatkan kekerasan nonfisik karena mereka mampu melaporkan pada kepala sekolah atau guru. Hal ini sesuai dengan teori Sullivan & Clearly (2005) bahwa ciri-ciri korban *bullying* antara lain ketidakmampuan menolak saat diperlakukan negatif, tidak percaya diri, dan siswa yang belum mampu bersikap asertif (tegas mengutarakan sikap dan kemauannya) atau siswa yang belum mampu bersikap terbuka terhadap orang tua, teman-teman dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dengan memiliki perilaku asertif siswa akan merasa percaya diri sehingga siswa mampu menolak dan mampu bersikap tegas saat di *bullying* oleh kakak kelas atau seniornya. Siswa juga berani melapor kepada guru atau kepala sekolah jika siswa mengalami tindakan *bullying*. Selain itu hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku asertif mempunyai sumbangan efektif terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying* sebesar 18,5 % yang cenderung lebih kecil, sedangkan sisanya sebesar 81,5 % dipengaruhi faktor lain misalnya faktor sekolah, faktor komunitas, faktor keluarga dan faktor teman sebaya. Sementara asertif adalah hanya merupakan salah satu dari faktor karakteristik psikologis yang melekat pada individu. Sementara itu faktor-faktor lainnya yaitu misalnya harga diri (Swearer, 2009).

Hasil deskripsi data penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai tingkat asertif rendah sebanyak 33 siswa (55,0 %) yang memiliki perilaku asertif tinggi dan 27 siswa (45,0 %) yang memiliki perilaku asertif rendah. Perilaku asertif tinggi muncul karena setiap tahun pihak sekolah mengadakan seminar yang diadakan oleh guru BK, mengikutsertakan siswa-siswi pada acara-acara kecamatan, dan mengadakan diklat kepemimpinan.

Penelitian ini menemukan sebanyak 19 siswa (31,7 %) yang memiliki kecenderungan menjadi korban *bullying* tinggi. Dan 41 siswa (68,3 %) yang memiliki kecenderungan menjadi korban *bullying* rendah. Hal ini dikarenakan siswa yang kecenderungan menjadi korban *bullying* rendah lebih mengenal dan lebih memahami lingkungan yang ada daripada siswa yang kecenderungan menjadi korban *bullying* tinggi. Sedangkan siswa yang kecenderungan menjadi korban *bullying* tinggi dikarenakan mereka tidak bisa memahami keadaan lingkungan dan tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* ($r = -0,430$, $p=0,001$). Hal ini berarti semakin tinggi perilaku asertif maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban *bullying* ataupun sebaliknya semakin rendah perilaku asertif maka semakin tinggi kecenderungan menjadi korban *bullying*. Adapun sumbangan efektif perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* sebesar 18,5 %. Dan sisanya 81,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Implikasi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diajukan kepada pihak-pihak yang terkait adalah sebagai berikut (1) Kepada siswa-siswi yang memiliki perilaku asertif rendah untuk lebih dapat mengembangkan perilaku asertif dalam dirinya. (2) Bagi pihak sekolah atau pondok pesantren agar mampu untuk memberikan pelatihan-pelatihan kepada siswa agar siswa mampu bersikap asertif dan untuk memonitoring siswa jika terjadi perilaku *bullying* di sekolah ataupun di lingkungan pondok pesantren. (3) Bagi peneliti selanjutnya agar lebih menyempurnakan skala penelitian serta hasil penelitian dan lebih memperhatikan faktor-faktor apa saja yang terkait dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* serta memberikan frekuensi nilai pada setiap alternatif jawaban pada skala kecenderungan menjadi korban *bullying* serta menggunakan indikator-indikator yang tepat untuk memperbaiki instrumen penelitian sehingga dapat mengungkap lebih dalam faktor penyebab menjadi korban *bullying*.

REFERENSI

- Atkinson, J. M. (1997). *Pengantar psikologi* (edisi kesebelas jilid satu). Batam: interaksara.
- Coloroso, B. (2003). *Stop bullying. Memutuskan rantai kekerasan anak prasekolah hingga SMU*. Jakarta: PT serambi ilmu semesta.
- Kerlinger, F. N. (2000). *Asas-asas penelitian behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada UMM Press.
- Lloyd, S. (1991). *Mengembangkan perilaku asertif yang positif*. Jakarta: Binarupa aksara.
- Rosita, Herni., (tt). Hubungan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 4, (3), 5 – 7.
- Soendjojo, D. (2009). Mengajarkan asertifitas pada remaja. *Jurnal Psikologi*. 4, (3), 5 – 7.
- Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2005). *Bullying in secondary schools*. California: Corwin Press.
- Swearer, S., Espelage, D., & Napolitano, S (2009). *Bullying prevention and intervention. Realistic strategies for school*. New york: The Guildford Press.
- Widiharto, A. C., Sandjaja, S. S., & Eriany, Praharesti. (tt). Perilaku bullying ditinjau dari harga diri dan penanaman moral anak. *Jurnal psikologi*, 3, (4), 10 – 12.
- Winarsunu, T. (2007). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM.